

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE
DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs HASANUDDIN
TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

**PERI IRAWAN
NPM : 1411080246**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs HASANUDDIN TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG

**OLEH
PERI IRAWAN**

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu, dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu. motivasi belajar itu adalah suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *pre experimen design* dengan design penelitian yang digunakan *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan teknik pengumpulan data yaitu angket Terdapat 9 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

Adapun hasil dapat diketahui dari uji *wilcoxon* bahwa nilai z hitung 2.689. Selain itu diketahui dari hasil *pretest* 542 dengan nilai rata-rata 60.22, *posttest* skor yang diperoleh sebesar 918 dengan nilai rata-rata 102, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas VIII setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* ($102 > 60.22$) untuk melihat selisih antara *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dengan skor yang didapat sebesar 376 dengan nilai rata-rata 41.77 hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Motivasi Belajar.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN METODE DISKUSI UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs HASANUDDIN
TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

**Nama : PERI IRAWAN
NPM : 1411080246
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqaysah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP.06706221994032002

Pembimbing II

Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP.196810201989122001

Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Ardi Thahir, S. Psi., M.A., Ed.D

NIP.197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suramin, Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs HASANUDDIN TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG** disusun oleh **PERI IRAWAN, NPM. 1411080246**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal

Jumat/29 Maret 2019.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd
Pembahas Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
Pembahas Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
Pembahas Pendamping II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

.....

.....

.....

.....

.....

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001



MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ

أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah : 216)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Ibuku Sainah dan Bapakku Mariman tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, terima kasih atas semua pengorbanan dan kesabaran menghantarkanku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ibu dan bapak kepadaku.
2. Adikku Ali Askha Nadhor yang senantiasa menghiburku dan memberi semangat serta menjadi teman bersenda gurau saat dirumah.
3. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta menjadi sumber kekuatan bagiku dalam penyelesaian studiku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 02 Februari 1996, bertempat di Desa Sri Tunggal Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mariman dan Ibu Sainah. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sri Tunggal lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Buay Bahuga lulus pada tahun 2011, selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 14 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul kiyamah kelak. Amin.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Hasanuddin Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

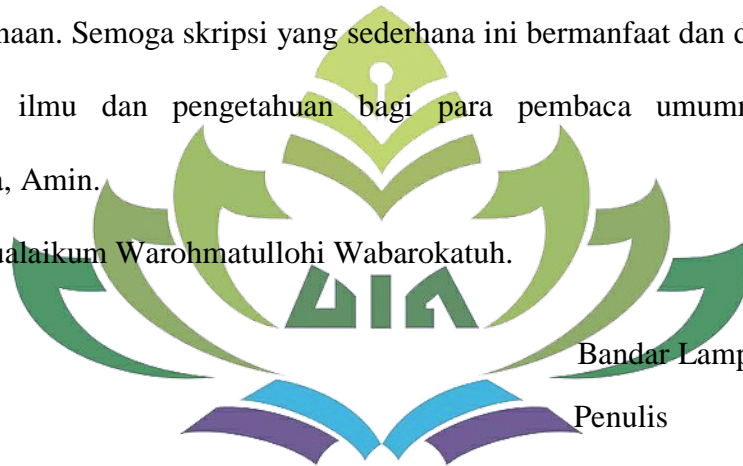
4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dra. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, dan kritikan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih telah mendidik, memberikan dorongan dan motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama peneliti menuntut ilmu.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Rina Fatmawati, S.Pd selaku pendidik BK MTs Hasanuddin Teluk Betung Bandar Lampung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Sahabat-sahabat yang selalu ada dalam keadaan sedih maupun senang dan yang telah memberikan semangat serta memotivasi yaitu Muhammad Faris, Riski Kurnia, Pandu Wilantara, Sapriyanto, Isti Anggraeni, Sumberning Rahayu, Esti Ulfa, Eko Rian Ariyanto.
10. Rekan-rekan seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 46 di Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017.

11. Rekan-rekan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2017.

12. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2014, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Wasalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.



Bandar Lampung, Maret 2019

Penulis

Peri Irawan
1411080246

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Kelompok	11
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	11
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	14
3. Manfaat Bimbingan Kelompok	14
4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	15
5. Asas-asas Bimbingan Kelompok	16
6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	17
7. Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	19
8. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok	25
9. Pengertian Diskusi Kelompok.....	26
10. Tujuan Diskusi Kelompok	27
11. Bentuk-Bentuk Diskusi	29
B. Motivasi Belajar	30
1. Pengertian Motivasi Belajar	30
2. Jenis Motivasi Dalam Belajar	31
3. Fungsi Motivasi Belajar	32
4. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Belajar.....	33
5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar	34
C. Penelitian Relevan.....	37

D. Kerangka Pikir	38
E. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	41
B. Desain Penelitian.....	41
C. Variabel Penelitian	43
D. Definisi Operasional.....	44
E. Populasi dan Sampel	46
1. Populasi	46
2. Sampel dan Teknik Sampling	46
F. Pengembangan Instrument Penelitian	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	51
H. Validitas dan Reliabilitas	52
1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas.....	56
I. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum Motivasi Belajar	59
2. Data Deskripsi <i>Pre-Test</i>	60
3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Metode Diskusi	62
4. Deskripsi Data <i>Post-Test</i>	71
5. Hipotesis <i>Uji Wilcoxon</i>	72
B. Pembahasan.....	78
C. Keterbatasan Penelitian.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII.....	5
Tabel 2.1 Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok.....	29
Tabel 3.1 Definisi Operasional	44
Tabel 3.2 Daftar Sampel	47
Tabel 3.3 Pengembangan Instrument Penelitian.....	48
Tabel 3.4 Skor Skala Likert	50
Tabel 3.5 Kriteria Motivasi Belajar	51
Tabel 3.6 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	54
Tabel 3.7 Kriteria Motivasi Belajar	55
Tabel 3.8 Interpretasi N-gain	57
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian.....	60
Tabel 4.2 Hasil <i>Pre-Test</i> Motivasi Belajar.....	62
Tabel 4.3 Hasil <i>Post-Test</i> Motivasi Belajar	71
Tabel 4.4 Hasil <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i>	73
Tabel 4.5 Hasil <i>Uji Wilcoxon</i>	74
Tabel 4.6 Deskripsi <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i>	76
Tabel 4.7 Perbandingan Nilai <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i>	77



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	38
Gambar 3.1 Desain Penelitian Motivasi Belajar	42
Gambar 3.2 Variabel Penelitian	44
Gambar 4.1 Histogram Hasil <i>Pre-Test</i>	62
Gambar 4.2 Histogram Hasil <i>Post-Test</i>	72
Gambar 4.1. Gambar Peningkatan Motivasi Belajar	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Balasan Penelitian	
Lampiran 2 Profil Sekolah	
Lampiran 3 Daftar Nama Peserta Didik.....	
Lampiran 4 Daftar Hadir Peserta Didik	
Lampiran 5 Kisi-Kisi Motivasi Belajar.....	
Lampiran 6 Angket Motivasi Belajar.....	
Lampiran 7 Data Sampel <i>Pre-Test</i>	
Lampiran 8 Data Sampel <i>Post-Test</i>	
Lampiran 9 Lampiran Uji Validitas Dan Reliabilitas	
Lampiran 10 Uji <i>Wilcoxon</i>	
Lampiran 11 RPL BK	
Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sangat penting bagi setiap manusia. Dalam proses menempuh pendidikan, belajar adalah kunci utama untuk memperoleh pengetahuan. Melalui pendidikan, peserta didik yang belajar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru, dari yang belum tahu menjadi tahu. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Peserta didik wajib memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan seluruh potensi peserta didik demi kelangsungan hidupnya dimasa depan.²

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³ Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan,

¹Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.2.

² Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta didik*. Volume 1, Number 1, Juni 2016. Tersedia <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>

³Slameto.Ibid.h.10

pemahaman, keterampilan sikap dan nilai, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap.⁴

Menurut Morgan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.⁵ Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan dan relatif menetap.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang belajar yaitu sebagai berikut :



Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S Al ‘Ankabut [29]:43)⁶

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Ayat tersebut menjelaskan keistimewaan orang-orang berilmu bahwa tidak ada yang dapat membedakan antara manusia, binatang, dan makhluk ciptaan Allah kecuali pada tingkat pengetahuan dan ilmunya.

Belajar menjadi suatu hal yang sangat penting karena dengan proses belajar peserta didik memiliki tujuan yakni dari hal-hal yang belum ia ketahui

⁴W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 53.

⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 84.

⁶Al-Qur’an Digital

menjadi ia ketahui. Dalam kegiatan belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : (1) faktor internal; (2) faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri individu itu sendiri yang meliputi faktor pertumbuhan/kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti halnya faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.⁷

Motivasi menjadi syarat mutlak untuk belajar, karena dengan motivasi peserta didik terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling terkait satu sama lain. Peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan peserta didik tekun belajar. Sebaliknya, apabila peserta didik rendah motivasi atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka akan timbulnya rasa bosan berakibat pada rendahnya prestasi belajar.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga

⁷Ngalim Purwanto, *Op.Cit.* h.102.

kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.⁸ Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil belajar atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang pendidik motivasi memiliki tujuan untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.⁹

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator yang mempengaruhinya. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya keinginan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.¹⁰ Melihat beberapa indikator tersebut, maka peserta didik yang tidak memiliki kriteria seperti yang telah disebutkan dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

⁸*Ibid*, h.72.

⁹*Ibid*, h.73.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 23.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil penyebaran angket di MTs Hasanuddin Teluk Betung pada kelas VIII dengan memperhatikan indikator minat belajar diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Motivasi belajar peserta didik kelas VIII MTs Hasanuddin Teluk Betung

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Sangat tinggi	0	0%
2	Tinggi	5	20%
3	Sedang	11	44%
4	Rendah	9	36%
5	Sangat rendah	0	0%
Jumlah		25	100%

Sumber : Hasil Angket Pra Penelitian di MTs Hasanuddin kelas VIII A Teluk Betung (Kamis, 19 Juli 2018)

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa yang memiliki kriteria tinggi sebanyak 5 peserta didik dengan presentase 20%, kriteria sedang sebanyak 11 peserta didik dengan presentase 44%, dan 9 peserta didik dalam kriteria rendah dengan presentase 36%. Melihat data hasil penyebaran angket pada peserta didik kelas VIII di MTs Hasanuddin Teluk Betung hal tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal. Untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada peserta didik dapat dilaksanakannya pelayanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan

masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing/konselor).¹¹

Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah program home, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosio drama, psikodrama, dan pengajaran remedial.¹² Dari beberapa metode yang terdapat di layanan bimbingan kelompok, salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu melalui metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi (moderator) dan notulis.¹³ Melalui diskusi kelompok, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk

¹¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 170

¹²*Ibid*, h.290

¹³*Ibid*, h. 291

memecahkan masalah. Berbagai macam masalah dapat dipecahkan melalui diskusi kelompok, baik masalah pelajaran, sosial, atau merencanakan kegiatan.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa cara yang efektif untuk mengatasi motivasi belajar yang rendah yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok¹⁵. Bimbingan kelompok yang digunakan dengan metode/teknik diskusi kelompok, karena dengan diskusi kelompok para peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama dan dapat mengemukakan pikirannya masing-masing. Adapun permasalahan yang dapat dibahas dalam diskusi dapat berupa masalah belajar, pemanfaatan waktu luang, masalah karier, dan lain sebagainya. Teknik diskusi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik¹⁶.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Hasanuddin Teluk Betung Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis memiliki masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

¹⁴Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 43

¹⁵Hardiyansyah Masya, Arifin Efendi. *Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta*. volume 2, number 1, juni 2015. Tersedia <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

¹⁶ Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, Miftahul Janah. *Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi*. Volume 5, Number 1, Mei 2018. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

1. Terindikasi terdapat 9 (36%) peserta didik pada kelas VIII MTs Hasanuddin Teluk Betung memiliki motivasi belajar yang rendah.
2. Belum memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi.
3. Belum menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan juga dapat berjalan secara efektif, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu “pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII MTs Hasanuddin Teluk Betung Tahun Ajaran 2018/2019.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII MTs Hasanuddin Teluk Betung”?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi di MTs Hasanuddin Teluk Betung.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana cara seorang pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi serta mengetahui sejauh mana pelaksanaan ini dapat berjalan secara efektif.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru atau pendidik tentang cara meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi di MTs Hasanuddin Teluk Betung.
- 3) Bagi peserta didik, dengan penelitian ini diharapkan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi ini motivasi belajar peserta didik akan meningkat dengan baik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian yang akan dilakukan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Objek yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini menitik beratkan pada bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di MTs Hasanuddin Teluk Betung.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTs Hasanuddin Teluk Betung.
3. Wilayah penelitian ini adalah di MTs Hasanuddin Teluk Betung.
4. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2018/2019.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya yang baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.¹

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan secara kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membatu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa

¹Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 86.

kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah memberikan informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.²

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara insentif dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).³

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.⁴ Bimbingan kelompok (*group guidance*), yaitu teknik bimbingan yang dilaksanakan terhadap individu dalam memecahkan masalah,

²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 309

³Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 170

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2008), h. 64

misalnya: bimbingan kelompok belajar, sosiodrama, *home room*, dan sebagainya.⁵

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu, dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu. Topik yang dapat dibahas merupakan masalah umum yang dapat dipecahkan bersama-sama dengan anggota kelompok, guna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik layanan praktik bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok yaitu: (1) membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok; (2) pemimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling; (3) melakukan penstrukturan, yaitu membahas secara bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimna layanan konseling kelompok dilaksanakan; (4) melakukan tahapan kegiatan konseling

⁵Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling Disekolah*, (Bandung: Yrama Darma, 2012, h.

kelompok; (5) memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok; dan (6) melakukan tindak lanjut.⁶

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal peserta didik.⁷ Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan kelompok ialah menerima informasi. Lebih jauh, informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.⁸

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok peserta didik yaitu: (1) diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan peranannya guru pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat; (2) memiliki pemahaman yang objektif,

⁶Tohirin, *Op.Cit*, h. 171

⁷*Ibid*, h. 172

⁸Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit*, h. 310

tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat; (3) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. “Sikap positif” disini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar. Sikap positif ini jauh lebih diharapkan dapat merangsang para peserta didik untuk; (4) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan dan sokongan terhadap yang baik” itu. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk; dan (5) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.⁹

4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.¹⁰

a. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik

⁹Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 67

¹⁰Hallen A, *Op.Cit*, h. 87

beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).¹¹

b. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu para peserta didik dalam pengembangan keseluruhan potensinya secara terarah.¹²

5. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat bimbingan terdapat tiga asas yang dipakai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Asas-asas tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Asas kesukarelaan

Program bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si pembimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta menyampaikan segenap fakta, data, dan seluk beluk yang berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

b. Asas keterbukaan

¹¹Tohirin, *Op.Cit*, h.41

¹²*Ibid*, h. 49

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini hanya bukan sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹³

c. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴

6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik tugas maupun topik bebas dapat mencakup bidang-bidang

¹³Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 116

¹⁴*Ibid.*, h. 119

pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan keluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.¹⁵ Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi: (1) pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya; (2) pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya; (3) pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya disekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah; (4) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik; (5) pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya; (6) orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan; (7) orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan, dan; (8) pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.¹⁶

¹⁵Tohirin, *Op. Cit*, h. 173

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 65

7. Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

a. Tahap 1 (Tahap pembentukan)

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan direncanakan, meliputi:

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampudan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Peranan *ing ngarsa sung tulada, ing madyo mangun karsa* hendaknya benar-benar terwujud. Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu: (1) menjelaskan tujuan umum yang hendak dicapai melalui kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendak dilalui dalam mencapai tujuan tersebut; (2) mengemukakan tentang diri sendiri yang memunhkinkan perlu terselenggaranya kegiatan kelompok baik (antara lain memperkenalkan

diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok); (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok yang seperti itu akan menjadi contoh yang besar dan kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya. Peranan pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang tersa oleh para anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

2) Terbangunnya kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana anggota kelompok belum merasa adanya keterikatan kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut nampaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan seperti itu, peranan pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan

kebutuhan serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakan tersebut

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada: (a) penjelasan tentang tujuan kegiatan; (b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; (c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; (d) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4) Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Apabila keterbukaan dan keikutsertaan para anggota dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik tersebut tidak perlu digunakan. Teknik-teknik tersebut berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban. Teknik yang dapat dilakukan antara lain: (1) teknik pertanyaan dan jawaban; (2) teknik perasaan dan tanggapan, dan; (3) teknik permainan kelompok.¹⁷

¹⁷Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 132-134

b. Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1) Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barangkali akan menimbulkan ketidakimbangan para anggota.

2) Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya. Keengganan muncul lagi dalam suasana seperti itu.¹⁸

3) Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

¹⁸*Ibid*, h. 137

Tahap kedua menempatkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adakalanya jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.¹⁹

c. Tahap III: Kegiatan kelompok

Tahap ketiga merupakan kegiatan inti kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan penggingringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupannya yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil

¹⁹*Ibid*, h. 139

dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini, prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.²⁰

d. Tahap IV: Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok seringkali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu?. Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil yang akan dicapai seyogyanya mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

2) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan

²⁰*Ibid*, h. 140

apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.²¹

8. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang biasa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik umum dan teknik permainan kelompok. *Pertama*, teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi: (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka; (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi analisis, dan pengembangan argumentasi (c) dorongan minimal untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. *Kedua*, permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan atau sebagai wahana yang membuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dapat dijadikan sebagai teknik layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menggembarakan, menimbulkan suasana rileks

²¹*Ibid*, h. 151

dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.²²

9. Pengertian Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para peserta didik diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi (moderator) dan notulis.²³ Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah.

Diskusi kelompok adalah suatu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama.²⁴ Diskusi adalah suatu bentuk kegiatan berbicara kelompok yang membahas suatu masalah untuk memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut. Lebih lanjut, diskusi juga bisa berupa kegiatan berbicara

²²Tohirin, *Op. Cit.*, h. 173-174

²³*Ibid.*, h. 291

²⁴Miftakhus Syahidurrachman, *Peningkatan Keaktifan Siswa Terhadap Kegiatan Kepramukaan Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa VII F SMP Negeri 1 Demak Tahun 2012/2013*, (Semarang; Universitas Negeri Semarang), h. 32

untuk bertukar pikiran tentang suatu hal dalam mencari persamaan persepsi terhadap hal yang didiskusikan itu. Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun besar dengan tujuan untuk mendapat suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.²⁵

10. Tujuan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok ialah: (a) peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun yang buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung bisa dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun, ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri menepati rencana belajar; (b) membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan suatu tugas. Bila peserta didik mula-mula enggan mengerjakan sesuatu tugas, misalnya membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan mungkin semula dibenci dapat dirubah untuk dicintai dan dikerjakan; (c) mengembangkan kemampuan

²⁵Mera Rizkina, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMPN 19 Semarang*, (Semarang;UNS, 2013), h. 19

peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya.

Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan, atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun membuat analisis secara mensintetiskan informasi yang diterimanya; (d) mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, para peserta didik dibimbing untuk berani terampil menyampaikan pengalaman dan gagasannya secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain; dan (e) membiasakan kerjasama diantara peserta didik. Diskusi pada hakikatnya kerja sama dalam mengumpulkan dan tukar menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, peserta didik dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama.²⁶

11. Bentuk-Bentuk Diskusi

Bentuk diskusi bermacam-macam tergantung dari aspek mana melihatnya. Sebelum membina kegiatan diskusi kelompok, pembimbing perlu mengenal bentuk diskusi yang akan dibinanya. Setiap bentuk tentu saja memerlukan pembinaan yang berbeda-beda dari bentuk lainnya.

²⁶Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 221-222

Tabel 2.1
Bentuk-bentuk diskusi kelompok dilihat dari berbagai aspek²⁷

Dilihat dari	Bentuk	Ciri umum
1	2	3
1. Jumlah anggota	a. Kelompok Besar b. Kelompok Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota 20 orang atau lebih • Anggota biasanya kurang dari 20 orang. Biasanya sekitar 2-12 orang
2. Pembentukan	a. Bentuk Formal b. Bentuk Informal	<ul style="list-style-type: none"> • Sengaja dibentuk • Terbentuk secara spontan tanpa direncanakan
3. Tujuan	a. Pemecahan Masalah b. Terapi Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pada hasil diskusi • Menekankan pada proses diskusi
4. Waktu diskusi	a. Maraton b. Singkat/regular	<ul style="list-style-type: none"> • Terus menerus 5-12 jam • 1-2 jam, mungkin dilaksanakan berulang-ulang
5. Masalah yang dibahas	a. Sederhana b. Kompleks/rumit	<ul style="list-style-type: none"> • Relatif mudah dipecahkan • Sulit dipecahkan
6. Aktivitas kelompok	a. Terpusat pada pemimpin b. Demokratis (terbagi kesemua anggota)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif • Anggota dan pemimpin sama-sama aktif

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut MC. Donald dalam Sadirman menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁸ Menurut Uno menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan

²⁷ *Ibid*, h. 222

²⁸ Sadirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h.73.

tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.²⁹ Menurut Sadirman motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.³⁰ Sedangkan menurut Ridwan motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang ,mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.³¹ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau kekuatan dari dalam individu untuk melakukan sesuatu yang mencapai suatu tujuan individu tersebut.

Sedangkan pengertian belajar menurut Uno belajar adalah perubahan perilaku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³² Menurut Ridwan, belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.³³ Jadi pengertian motivasi belajar itu adalah suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

²⁹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, ed. Junwinanto (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).h.3.

³⁰ Sadirman, *Op.Cit.* h.75.

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).h. 49.

³² Hamzah B.Uno, *Op.Cit.* h.23.

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, h. 40

2. Jenis Motivasi Dalam Belajar

Motivasi merupakan suatu energy dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seseorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Ada dua jenis motivasi dalam belajar yaitu :

- a. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ini muncul dari pengaruh luar individu berupa lingkungan, misalnya tuntutan yang didapatkan oleh peserta didik, imbalan yang ingin diperoleh bahkan menghindari dari suatu hukuman.
- b. Motivasi instrinsik yaitu motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyenangi pelajaran tersebut. Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.³⁴

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab, itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Motivasi merupakan kondisi yang menimbulkan perilaku, mengarahkan perilaku, atau mempertahankan

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* h. 49-50.

intensitas perilaku. Motivasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik dalam belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sardiman menjelaskan menyebutkan tiga fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan oleh peserta didik;
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan oleh peserta didik sebagai seorang pelajar;
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁵

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan

³⁵ Sadirman, *Op.Cit.* h. 85.

menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena Faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa:

- a. Hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Adanya suatu keinginan dan hasrat untuk berhasil dari peserta didik dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri individu untuk belajar dalam meraih tujuan pendidikan.
- b. Harapan akan cita-cita. Harapan untuk meraih suatu cita-cita merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri individu untuk lebih berusaha keras dalam mencapai prestasi yang diharapkan.³⁶

Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Berikut penjelasannya:

- a. Adanya penghargaan. Penghargaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam motivasi karena dengan adanya suatu penghargaan

³⁶ Hamzah B.Uno, *Op.Cit.*h. 23

maka individu akan memiliki motivasi dan tertantang untuk memperoleh penghargaan tersebut. Penghargaan ini dapat berupa hadiah atau pujian.

- b. Lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar juga turut mendukung timbulnya motivasi seseorang. Lingkungan ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.
- c. Kegiatan belajar yang menarik.³⁷

5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Mengupayakan agar motivasi belajar peserta didik lebih meningkat sangat penting artinya karena akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru adalah memotivasi peserta didik untuk belajar, demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar akan tercipta apabila motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik itu akan memperkuat kearah tingkah laku tertentu (belajar). Adapun motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara :

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing like success like success* atau mengetahui sukses yang diperoleh peserta didik itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas. Guru juga dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

³⁷ *Ibid*

Kemudian menurut A. M Sudirman ada 8 cara meningkatkan motivasi belajar.

- a. Memberi angka, angka dalam hal ini memberi nilai sebagai symbol kegiatan belajarnya.
- b. Hadiah
- c. Kompetesi/persaingan
- d. *Ego-involvement* yaitu menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.
- e. Memberi ulangan
- f. Mengetahui hasil
- g. Pujian
- h. Hukuman³⁸

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif³⁹

³⁸A. M Sudirman. *Ilmu Psikologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 92-94

Apabila indikator-indikator diatas muncul dalam proses belajar mengajar, maka guru akan merasa senang dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya, namun demikian keadaan yang sebaliknya juga sering ditemukan dalam proses pembelajaran. Artinya ada sejumlah peserta didik yang memiliki motivasi rendah, yaitu :

- a. Semangat juang belajarnya rendah
- b. Mengerjakan tugas merasa seperti diminta membawa beban berat
- c. Sulit untuk bisa berjalan sendiri ketika diberi tugas
- d. Memiliki ketergantungan terhadap orang lain
- e. Daya konsentrasi kurang
- f. Cenderung membuat kegaduhan didalam kelas
- g. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator diatas menunjukkan bahwa dalam proses belajar ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah dari dalam dirinya, sehingga perlu adanya upaya dari guru untuk mengembangkannya. Hasil belajar peserta didik dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik yang semakin bertambahnya pengetahuan peserta didik terhadap sesuatu, sikap dan keterampilan.

³⁹Hamzah B. Uno, *Op.Cit.* h. 22

C. Penelitian Relevan

1. Betania Cahya Amanda mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Semarang.⁴⁰
2. Rantiyan mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan skor rata-rata 3,8.⁴¹
3. M. Nurul Iman mengatakan bahwa bimbingan kelompok melalui metode bercerita untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Mekar Arum Cinunuk Kabupaten Bandung⁴².

Dari hasil beberapa penelitian terdahulu di atas dapat yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu metode diskusi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan angket.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan akhir pemikiran peneliti, sebab setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai serta mengharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat menjawab hipotesis atau dugaan sementara yang fenomena yang peneliti temukan dilapangan. Bimbingan kelompok dengan metode diskusi adalah upaya pemberian layanan kepada pesrta didik yang

⁴⁰Betania Cahya Amanda, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMPN 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang: UNS, 2015)

⁴¹Rantiyan, *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Di Kelas VII.7 Di SMP 1 Wonokerto*, (Wonokerto: 2014)

⁴²Eni Rohaeni, *Bimbingan Kelompok Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Mekar Arum*, (Bandung: UIN Bandung)

memiliki motivasi belajar rendah secara berkelompok dan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga peserta didik yang memperoleh layanan akan dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memberikan beberapa upaya atau cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode diskusi mampu memberikan pengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dapat dilihat pada bagan berikut ini:



E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁴³ Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud H_a adalah menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sementara yang dimaksud H_0 adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016).h. 134.

pengaruh variabel X terhadap Y.⁴⁴ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII MTs Sultan Hasanuddin Teluk Betung tahun ajaran 2017/2018.

Rumus uji hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

H_a = adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berikut Hipotesis statistiknya⁴⁵ :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : motivasi belajar peserta didik motivasi belajar rendah sebelum pemberian bimbingan kelompok.

μ_2 : motivasi belajar peserta didik motivasi belajar rendah setelah pemberian bimbingan kelompok.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).h. 112-113.

⁴⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*h.69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, karena peneliti ingin mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII MTs Hasanuddin Teluk Betung. Sebagaimana halnya definisi penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian atau metode yang didasari oleh falsafah positivisme, yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi rata-rata.¹

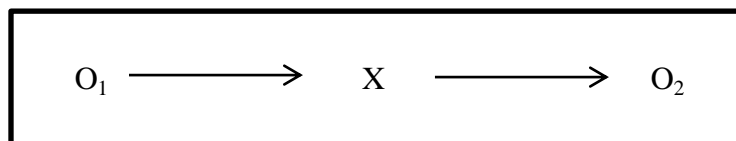
B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, adanya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat

¹Sedarmayanti, Syarifudin H, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mandar Maju, 2005), h. 25.

diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :²

Gambar 3.1



Desain Penelitian tentang motivasi belajar

Keterangan:

O_1 = Pengukuran awal motivasi belajar rendah pada peserta didik kelas VIII di MTs Sultan Hasanuddin sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pre-test*.

X = Treatment / perlakuan yang diberikan (layanan bimbingan kelompok)

O_2 = Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan *Pre-test* adalah pemberian tes kepada peserta didik sebelum diadakan perlakuan.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) adalah pemberian perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok.
3. Melakukan *Post-test* sesudah pemberian layanan bimbingan

²Suharsimi Arikunto, *Prosedure Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 124.

kelompok dengan tujuan untuk mengetahui apakah motivasi belajar peserta didik dengan metode diskusi dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok.

C. Variabel Penelitian

Secara teoritis, menurut Hatch dan Farhady “variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lainnya atau satu obyek dengan obyek yang lain”.³

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

1. Variabel independen/bebas, variabel ini sering disebut sebagai stimulus, prediktor, antecedent (variabel bebas). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yakni layanan bimbingan kelompok metode diskusi.
2. Variabel dependent/terikat, variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen (variabel terikat). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵

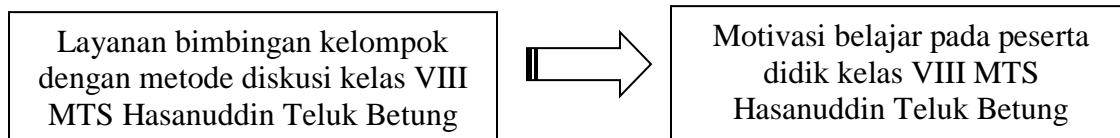
Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah motivasi belajar peserta didik.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 60

⁴*Ibid*, h. 61

⁵*Ibid*, h. 61

Gambar 3.2
Variabel Penelitian



D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah :

Tabel 3.1
Definisi operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Variabel bebas (X) Layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi	Layanan yang diberikan oleh guru BK/Konselor kepada peserta didik dalam suasana kelompok dengan maksud membimbing peserta didik untuk mencapai pribadi yang diharapkan yaitu menjadi pribadi yang berkembang secara optimal yang berguna	Observasi	Mengamati obyek yang akan diberikan layanan		

		<p>dalam kehidupan baik sebagai pelajar, keluarga, dan masyarakat tempat ia tinggal serta mampu menilai diri sendiri secara positif melalui teknik diskusi, yaitu, merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.</p>				
2.	Variable terikat (Y) Motivasi Belajar Rendah	Motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.	Angket	Memberikan angket kepada peserta didik, untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik.	Skor terendah-skor tertinggi	Interval

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Dalam penelitian ini populasi peserta didik yang diambil dari kelas VIII yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII A di MTs Hasanuddin Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 25 peserta didik.

Alasan peneliti mengambil populasi pada kelas VIII adalah karena peneliti mendapat rekomendasi dari guru BK dan Wali kelas. Kelas VIII dianggap kurang memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi, maka dari itu peneliti mengambil populasi dari kelas tersebut.

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷ Berdasarkan pengertian sampel diatas maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas VIII A. Peneliti mengacu pada kelas VIIIA dikarenakan atas beberapa pertimbangan tertentu karena peneliti mendapat rekomendasi dari guru BK dan Wali

⁶*Ibid*, h. 117

⁷*Ibid*, h. 118

kelas. Kelas VIII A dianggap kurang memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi, maka dari itu peneliti mengambil populasi dari kelas tersebut. Sampel yang diambil yaitu sejumlah 9 peserta didik. Rincian sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar Sampel

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AF	L
2	ADJ	L
3	CK	P
4	H	L
5	MF	L
6	M	P
7	N	P
8	RF	P
9	SA	P

b. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Menurut Sugiyono, *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁸ Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini untuk mengetahui peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti: (a) dikelas VIIIA kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran; (b) kurangnya konsentrasi siswa saat dalam belajar; (c) kurangnya kemandirian dalam belajar, kemudian peserta didik diberikan skala

⁸*Ibid*, h. 124

motivasi belajar rendah yang berupa angket pernyataan pada peserta didik, kemudian diperoleh peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Skala motivasi belajar berfungsi untuk menyaring peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dengan *pretest* untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian peserta didik akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai *treatment*.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam hal ini penulis mengembangkan kisi-kisi motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno, yaitu motivasi belajar terbagi menjadi dua aspek antara lain: (1) dorongan internal; (2) dorongan eksternal. Adapun kisi-kisi pengembangan instrument dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Pengembangan Instrument Penelitian

Konsep	Aspek	Indikator	No Item		Total
			(+)	(-)	
Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah B. Uno)	Dorongan internal	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	2, 24, 40	1, 3, 4, 25, 41	8
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	8, 10, 12, 14	9, 11, 13, 15	8
		3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	7, 16, 18, 38	17, 19, 39	7
		4. Adanya penghargaan	20, 22, 26, 42	21, 23, 27, 43	8

		dalam belajar			
	Dorongan eksternal	5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	5, 28, 30, 32	6, 29, 31, 33	8
		6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.	34, 36, 45	35, 37, 44, 46	7

Untuk menghindari terjadinya kesulitan responden dalam menjawab pertanyaan angket, penulis menggunakan bentuk jawaban skala *Likert*. Skala *Likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket, skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala *Likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut S. Arikunto suatu skala *Likert* merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang meminta reaksi responden. Reaksi tersebut harus diungkapkan dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Pemberian skala tersebut dapat berbeda untuk item favorable dan unfavorable. Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut memiliki lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak

Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Namun dalam penelitian ini pilihan jawaban yang digunakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

Adapun kriteria penyekoran untuk mendapatkan skor agar angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Skor Skala Likert

Item Respon	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
<i>Favorable (+)</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable (-)</i>	1	2	3	4	5

Penilaian motivasi belajar dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-5 dengan banyaknya item 46. Adapun aturan dalam pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut :

1. Skor pernyataan negative kebalikan dari pernyataan yang positif;
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah kelas interval;
3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
4. Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
5. Penentuan jarak interval (J) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Sehingga interval secara kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $5 \times 46 = 230$
- b. Skor terendah : $1 \times 46 = 46$
- c. Rentang : $230 - 46 = 184$
- d. Jarak interval : $184 : 5 = 36,8$

Tabel 3.5
Kriteria Motivasi Belajar

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 193,2 - 230$	Sangat tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori sangat tinggi adalah peserta didik yang memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
$\geq 156,4 - 193,2$	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi adalah peserta didik yang memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
$\geq 119,6 - 156,4$	Sedang	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria sedang adalah peserta didik yang memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
$\geq 82,8 - 119,6$	Rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria rendah adalah peserta didik yang memiliki semangat juang dalam belajar rendah.
$46 - 82,8$	Sangat rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria sangat rendah adalah peserta didik yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain dan cenderung sulit berjalan sendiri ketika diberi tugas.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dapat digunakan apabila responden

jumlahnya besar dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.⁹ Angket yang diberikan kepada peserta didik guna untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada peserta didik.

2. Metode *interview* / wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁰

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatanyang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹¹ Dalam penelitian ini observasi tidak hanya digunakan sebagai alat pengumpul data, tetapi juga digunakan untuk melihat perubahan motivasi belajar pada peserta didik baik sebelum ataupun sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keaslian dari suatu instrumen.¹² Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki

⁹*Ibid*, h. 172.

¹⁰*Ibid*, h. 194.

¹¹*Ibid*, h. 203.

¹²Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 72.

validitas rendah. Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *product moment person* untuk menentukan seberapa erat hubungan antara variable independen dan dependen. Untuk validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item yang dianalisa menggunakan *SPSS for windows release 17.0*.

Untuk menghitung validitas item soal digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r^{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r^{xy} : koefesien korelasi antara x dan y

$\sum x$: jumlah skor tiap item

$\sum y$: jumlah total yang diperoleh sampel

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor item y

N : jumlah sampel

Setelah dilakukan uji validitas pada butir pernyataan menggunakan bantuan *SPSS for windows release 17.0*. maka diperoleh pernyataan valid berjumlah 26 item dari 46 pernyataan. Sehingga kisi-kisi instrument penelitian menjadi seperti berikut :

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pengembangan Instrument Penelitian

Konsep	Aspek	Indikator	No Item		Total
			(+)	(-)	
Dorongan internal dan	Dorongan internal	1. Adanya hasrat dan keinginan	2, 17, 3	1, 25,	5

eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah B. Uno)	Dorongan eksternal	berhasil			
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	7, 8, 9, 10	11	5
		3. Adanya harapan dan cita – cita masa depan	6, 12, 13, 15, 16, 18, 26	14, 19,	4 5
		4. Adanya penghargaan dalam belajar	4, 20, 22	5, 21,	5
		5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	23, 24	-	2
		6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.			

Penentuan jarak interval (J) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Sehingga interval secara kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

e. Skor tertinggi : $5 \times 26 = 130$

- f. Skor terendah : $1 \times 26 = 26$
- g. Rentang : $130 - 26 = 104$
- h. Jarak interval : $104 : 5 = 20,8$

Tabel 3.
Kriteria Motivasi Belajar

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 109,2 - 130$	Sangat tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori sangat tinggi adalah peserta didik yang memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
$\geq 88,4 - 109,2$	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi adalah peserta didik yang memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
$\geq 67,6 - 88,4$	Sedang	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria sedang adalah peserta didik yang memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
$\geq 46,8 - 67,6$	Rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria rendah adalah peserta didik yang memiliki semangat juang dalam belajar rendah.
$26 - 46,8$	Sangat rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria sangat rendah adalah peserta didik yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain dan cenderung sulit berjalan sendiri ketika diberi tugas.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pola suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrumen tersebut sudah baik.¹³ Menurut sugiyono instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.¹⁴ Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan *Cronbach Alpha* melalui program SPSS, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_i^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : reliabilitas instrument/koeffisien alfa
 k : banyaknya item/butir soal
 S_i^2 : *varians* total
 $\sum S_i^2$: jumlah seluruh *varians* masing-masing soal¹⁵

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan juga penyebaran angket. Dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar pada peserta didik dapat digunakan uji normalitas gain (N-gain). Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) untuk mencari uji normalitas gain (N-gain). Gain adalah selisih antara nilai pre-

¹³Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 221.

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 121.

¹⁵*Ibid*, h.39

test dan post-test, gain menunjukkan peningkatan kemampuan atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh pendidik. Untuk menghindari hasil kesimpulan biasa penulis, karena pada nilai pre-tes kedua kelompok penelitian sudah berbeda digunakan uji normalitas gain yang dinormalisasi (n – gain) dapat dihitung dengan persamaan hake¹⁶.

$$N - \text{gain} = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Pretest}}$$

Di sini dijelaskan bahwa g adalah gain yang dinormalisasi (n – gain) dari kedua model, skor maksimum (ideal) adalah hasil dari test awal dan tes akhir. N-gain dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Interpretasi N-gain

Besarnya gain	Interpretasi
$G > 0.7$	Tinggi
$0.7 > g > 0.3$	Sedang
$G < 0.3$	Rendah

¹⁶Susanto, J. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study Dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Di SD. *Journal of Primary Educational*, 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hasanuddin Teluk Betung tahun ajaran 2018/2019 pada bulan November, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai; (1) Gambaran motivasi belajar peserta didik kelas VIII A di MTs Hasanuddin Teluk Betung; (2) Data Deskripsi *Pre-test*; (3) Pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A di MTs Hasanuddin Teluk Betung; (4) Data Deskripsi *Post-test*; (5) Uji Hipotesis *Wilcoxon*; (6) Uji N-Gain.

Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran instrumen untuk memperoleh data mengenai gambaran tentang motivasi belajar peserta didik dan sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil dari penyebaran instrumen dijadikan sebagai analisis data awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung yang berjumlah 25 peserta didik yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 9 peserta didik dalam kriteria motivasi belajar rendah.

1. Gambaran Umum Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penyebaran *instrument* motivasi belajar terhadap 25 peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung diperoleh sampel berjumlah 9 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Permasalahan motivasi rendah yang dialami oleh peserta didik yakni rendahnya hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan akan belajar, kurangnya harapan akan cita-cita masa depan, kurangnya semangat juang dalam belajar, tingginya ketergantungan peserta didik dengan teman yang lainnya, kurang konsentrasi dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung (kondusif). Permasalahan-permasalahan yang timbul di atas berkaitan dengan indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Disisi lain motivasi juga mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan

sulit untuk berhasil. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A di MTs Hasanuddin Teluk Betung penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok. Berikut jadwal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar :

Tabel 4.1
Jadwal Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	Kamis, 19 Juli 2018	<i>Pra</i> -penelitian
2	Kamis, 22 November 2018	Pemberian <i>pre-test</i> dengan menggunakan angket motivasi belajar
3	Jumat, 23 November 2018	Peneliti memulai kegiatan bimbingan kelompok metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar di pertemuan pertama
4	Sabtu, 24 November 2018	Kegiatan bimbingan kelompok metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar di pertemuan kedua
5	Senin, 26 November 2018	Kegiatan bimbingan kelompok metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar di pertemuan ketiga
6	Selasa, 27 November 2018	Kegiatan bimbingan kelompok metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar di pertemuan keempat
7	Rabu, 28 November 2018	Kegiatan bimbingan kelompok metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar di pertemuan kelima
8	Kamis, 29 November 2018	Pelaksanaan <i>post-test</i> setelah pemberian treatment

2. Data Deskripsi *Pre-test*

Pelaksanaan *pre-test* diberikan kepada peserta didik dan dilakukan sebelum diberikannya perlakuan atau *treatment*. Pemberian *pre-test* ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar peserta didik. Berikut ini adalah hasil dari *pre-test* motivasi belajar peserta didik kelas VIII A :

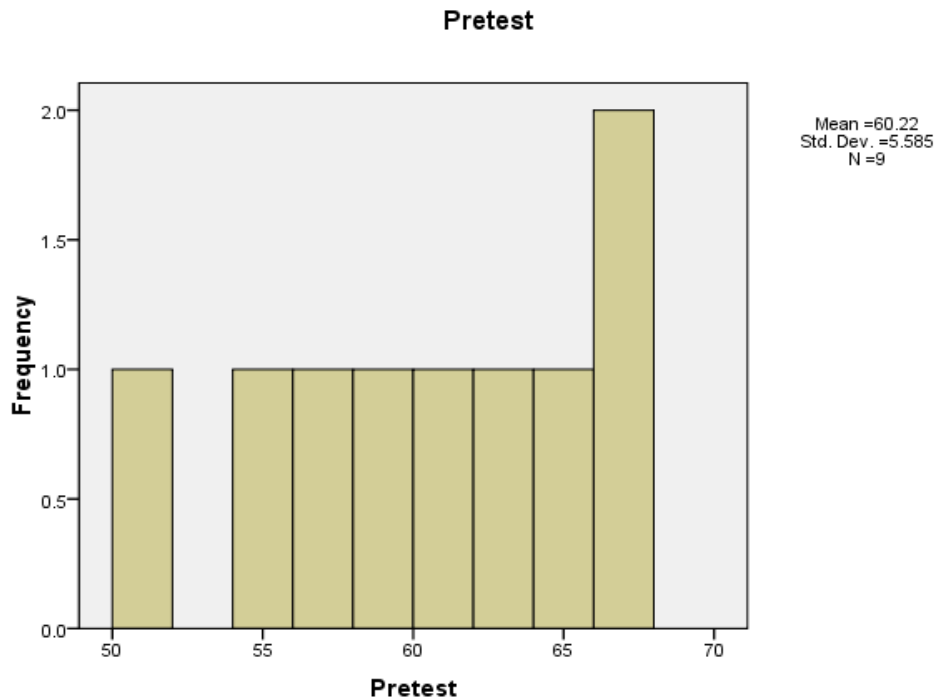
Tabel 4.2
Hasil *Pre-Test* Motivasi Belajar Peserta Didik
Kelas VIII A Mts Hasanuddin Teluk Betung

No	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	109,2 - 130	Sangat tinggi	0	0%
2	88,4 - 109,2	Tinggi	0	0%
3	67,6 - 88,4	Sedang	0	0%
4	46,8 - 67,6	Rendah	9	100%
5	26 - 46,8	Sangat rendah	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa yang berada dalam rentang skor 130-109,2 memiliki kriteria sangat tinggi sebanyak 0 peserta didik dengan presentase 0%, rentang skor 109,2-88,4 memiliki kriteria tinggi sebanyak 0 peserta didik dengan presentase 0%, rentang skor 88,4-67,6 memiliki kriteria sedang sebanyak 0 peserta didik dengan presentase 0%, rentang skor 67,6-46,8 memiliki kriteria rendah sebanyak 9 peserta didik dengan presentase 100%, dan rentang skor 46,8-26 terdapat 0 peserta didik dalam kriteria sangat rendah dengan presentase 0%.

Hasil *pre-test* diatas menunjukkan bahwa terdapat 9 peserta didik dengan kriteria motivasi belajar rendah dengan subyek penelitian berjumlah 9 peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada histogram dibawah sebagai berikut :

Gambar
Histogram Hasil *Pre-Test*



3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

a. Tes Awal

Pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan kepada 9 peserta didik yang memiliki masalah motivasi belajar rendah, peserta didik

diberikan *pre-test* dengan jumlah pernyataan 26 butir yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Pemberian *pre-test* dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 22 November 2018.

b. Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

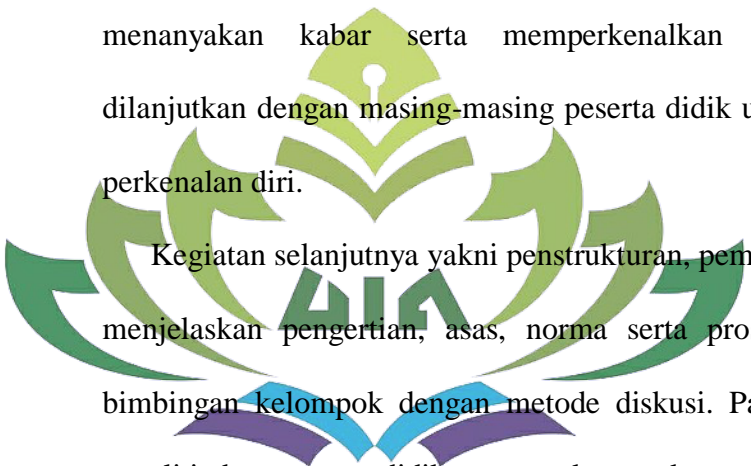
Treatment yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok metode diskusi. Pelaksanaan layanan dilakukan sesuai dengan jadwal dan kesepakatan awal dengan guru BK MTs Hasanuddin Teluk Betung.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dilaksanakan sesuai dengan RPL yang telah dibuat sebelumnya dan disesuaikan dengan materi layanan. Dalam RPL tersebut direncanakan 6 (enam) kali pertemuan dengan materi yang berbeda disetiap pertemuannya. Berikut adalah sesi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok metode diskusi :

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 23 November 2018. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi yang akan diberikan pada saat pelaksanaan layanan. Kegiatan ini diawali dengan pengucapan salam dan ungkapan terimakasih dari peneliti kepada

peserta didik atas kesediaannya melakukan bimbingan kelompok dengan metode diskusi. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu dimulai dari pembentukan kelompok. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa dengan harapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan lancar dan bermanfaat. Proses pelaksanaan diawali pembukaan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar serta memperkenalkan diri kemudian dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik untuk melakukan perkenalan diri.



Kegiatan selanjutnya yakni penstrukturan, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, asas, norma serta proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi. Pada kegiatan ini peneliti dan peserta didik menentukan waktu pertemuan. Untuk setiap kali pertemuan disepakati dengan waktu 45 menit. Tahap kegiatan selanjutnya yaitu peralihan, tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk persiapan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan materi yang akan dibahas yakni mengenai membangkitkan motivasi belajar. Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pentingnya membangkitkan motivasi belajar, mengenali kesulitan-

kesulitan dalam belajar serta kiat-kiat dalam membangkitkan motivasi belajar. Dalam kegiatan ini terjadi tanya jawab antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok perihal topik yang dibahas tersebut. Kemudian peneliti menyimpulkan materi mengenai membangkitkan motivasi belajar. Pada pertemuan pertama ini peneliti melihat seberapa jauh pemahaman yang peserta didik mengerti, kesan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Adapun untuk proses selanjutnya akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan kelompok kemudian diakhiri dengan doa serta salam.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, tanggal 24 November 2018. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi yang akan diberikan pada saat pelaksanaan layanan. Kegiatan ini diawali dengan pengucapan salam dan ungkapan terimakasih dari peneliti kepada peserta didik atas kesediaannya. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu dimulai dari pembentukan kelompok. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa dengan harapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan lancar dan bermanfaat. Proses pelaksanaan diawali pembukaan dengan

mengucapkan salam dan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok.

Kegiatan selanjutnya yakni penstrukturan, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, asas, norma serta proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dan dilanjutkan dengan penetapan kontrak waktu pertemuan. Tahap kegiatan selanjutnya yaitu peralihan, tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk persiapan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan materi yang akan dibahas yakni mengenai membangkitkan motivasi belajar. Pada pertemuan kedua ini akan melanjutkan materi dari sesi sebelumnya. Pemimpin kelompok sedikit mengulas kembali materi sebelumnya dan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar anggota mengenai hal-hal yang kurang dimengerti dan dipahami.

Tahap selanjutnya tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengadakan penilaian dari hasil pertemuan dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan yang diperoleh selama kegiatan. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa serta memberikan ucapan terima kasih. Pada tahap kedua, kondisi sudah mulai kondusif, peserta didik

sudah ada yang berani mengeluarkan pendapat dan idenya terkait motivasi belajar.

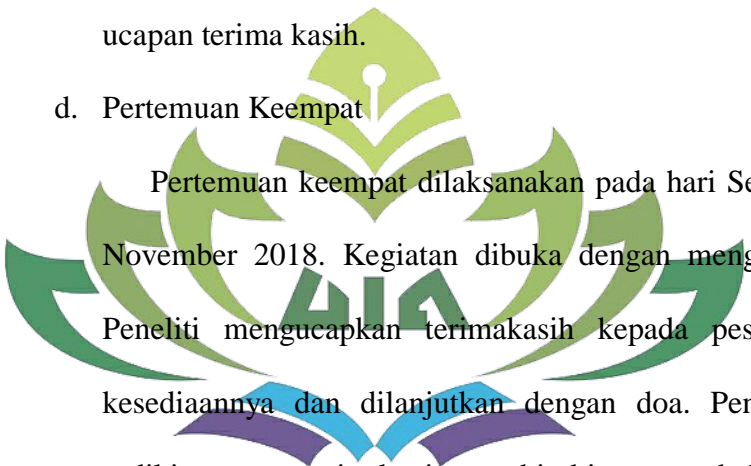
c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 26 November 2018. Kegiatan dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaannya dan dilanjutkan dengan doa. Peneliti membahas sedikit mengenai kegiatan bimbingan sebelumnya. Tahap selanjutnya yaitu penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik mengenai tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dan dilanjutkan dengan menetapkan kontrak waktu.

Pada tahap peralihan anggota kelompok lebih terlihat santai dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peneliti menjelaskan ulang mengenai tujuan dan maksud pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Pembahasan pada pertemuan kali ini mengenai kita sukses dalam belajar, sesuai dengan RPL yang telah ditentukan. Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai tujuan dari belajar, memilih sikap dan kebiasaan dalam belajar, serta tips-tips meraih sukses belajar. Kemudian peserta didik melakukan diskusi tentang materi yang disampaikan dan masing-masing anggota mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Meskipun beberapa anggota masih enggan dan malu-malu untuk

mengungkapkannya. Peneliti memberikan beberapa tips-tips agar peserta didik meraih sukses dalam belajar agar peserta didik mampu melakukannya. Tahap selanjutnya tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengadakan penilaian dari hasil pertemuan dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan yang diperoleh selama kegiatan. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa serta memberikan ucapan terima kasih.

d. Pertemuan Keempat



Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 27 November 2018. Kegiatan dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaannya dan dilanjutkan dengan doa. Peneliti membahas sedikit mengenai kegiatan bimbingan sebelumnya. Tahap selanjutnya yaitu penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik mengenai tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dan dilanjutkan dengan menetapkan kontrak waktu.

Pada tahap peralihan anggota kelompok lebih terlihat rileks dan santai dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peneliti menjelaskan ulang mengenai tujuan dan maksud pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Pembahasan pada pertemuan kali

ini mengenai motivasi berprestasi. Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengertian motivasi, motivasi berprestasi dan cara menumbuhkan motivasi berprestasi. Kemudian peserta didik melakukan diskusi tentang materi yang disampaikan dan masing-masing anggota mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Masing-masing anggota sudah mulai terbuka dalam mengungkapkan pendapat. Peneliti memberikan video mengenai motivasi dalam belajar untuk penguatan dalam layanan.

Tahap selanjutnya tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengadakan penilaian dari hasil pertemuan dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan yang diperoleh selama kegiatan. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa serta memberikan ucapan terima kasih.

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Rabu, 28 November 2018. Kegiatan dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaannya dan dilanjutkan dengan doa. Peneliti membahas sedikit mengenai kegiatan bimbingan sebelumnya. Tahap selanjutnya yaitu penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik mengenai tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dan dilanjutkan dengan menetapkan kontrak waktu.

Pada tahap peralihan anggota kelompok terlihat rileks dan santai dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peneliti menjelaskan ulang mengenai tujuan dan maksud pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dan memberikan sedikit games kepada peserta didik. Pembahasan pada pertemuan kali ini mengenai motivasi berprestasi bagian kedua. Pemimpin kelompok menjelaskan kembali mengenai materi-materi sebelumnya. Kemudian peserta didik melakukan diskusi tentang materi yang disampaikan dan masing-masing anggota mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Masing-masing anggota sudah mulai terbuka dalam mengungkapkan pendapat. Setiap peserta didik memberikan motivasi satu sama lain sehingga satu per satu peserta didik berani memberikan pendapatnya.

Pada pertemuan kelima ini peneliti memberikan video mengenai motivasi dalam belajar untuk penguatan dalam layanan, peneliti kemudian menjelaskan mengenai video yang ditayangkan dengan tujuan agar peserta didik yakin bahwa segala sesuatu yang ada pada diri peserta didik dapat berubah menjadi sesuatu yang lebih baik, terlebih jika hal itu berkaitan dengan motivasi dalam belajar. Tahap selanjutnya tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengadakan penilaian dari hasil pertemuan dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan

kesan yang diperoleh selama kegiatan. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa serta memberikan ucapan terima kasih.

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Kamis, 29 November 2018. Pada pertemuan ini dilaksanakan *post-test* dengan menggunakan angket/instrument motivasi belajar untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik dari sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi.

c. Test Akhir (*Post-test*)

Setelah beberapa kali diberikan perlakuan, pada akhir perlakuan (*treatment*) 9 peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah dikelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung diberikan *post-test* dengan 26 butir pernyataan. Pemberian angket atau *instrument* tersebut bertujuan untuk membandingkan hasil angket dari peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*) dan sesudah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi.

4. Deskripsi Data *Post-test*

Pemberian *post-test* kepada 9 peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung bermaksud untuk melihat perubahan motivasi belajar terkait dengan meningkatnya motivasi belajar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok metode diskusi. Hasil dari *post-test* dapat dilihat sebagai berikut :

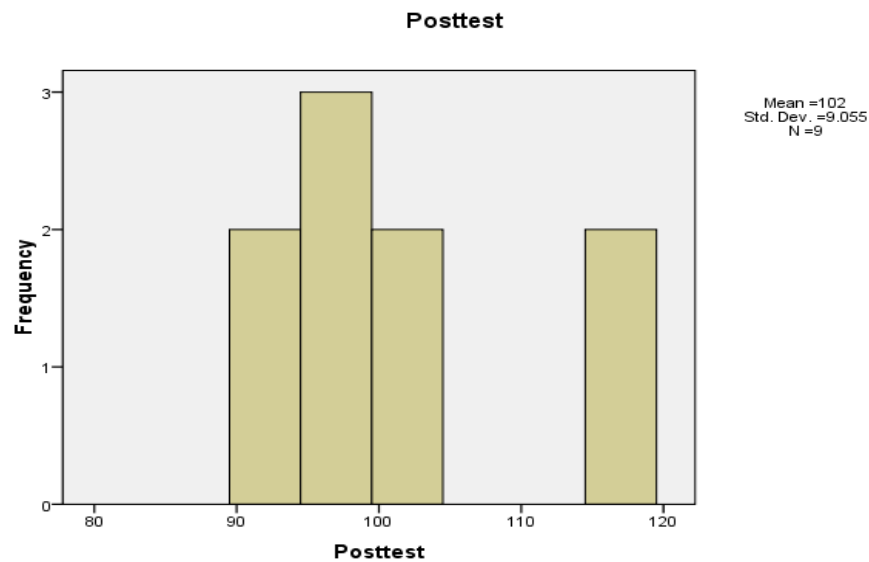
Tabel
Hasil *Post-test* Motivasi Belajar Peserta Didik
Kelas VIII A Mts Hasanuddin Teluk Betung

No	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	130 - 109,2	Sangat tinggi	3	33,3%
2	109,2 – 88,4	Tinggi	6	66,7%
3	88,4 – 67,6	Sedang	0	0%
4	67,6 – 46,8	Rendah	0	0%
5	46,8 – 26	Sangat rendah	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa yang berada dalam rentang skor 130-109,2 memiliki kriteria sangat tinggi sebanyak 3 peserta didik dengan presentase 33,3%, rentang skor 109,2-88,4 memiliki kriteria tinggi sebanyak 6 peserta didik dengan presentase 66,7%, rentang skor 88,4-67,6 memiliki kriteria sedang sebanyak 0 peserta didik dengan presentase 0%, rentang skor 67,6-46,8 memiliki kriteria rendah sebanyak 0 peserta didik dengan presentase 0%, dan rentang skor 46,8-26 terdapat 0 peserta didik dalam kriteria sangat rendah dengan presentase 0%. Dari hasil *pre-test* tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan 9 peserta didik memiliki hasil

motivasi belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung. Hal ini dapat dilihat pada *histogram* dibawah sebagai berikut :

Gambar
Histogram Hasil Post-test



5. Hipotesis Uji *Wilcoxon*

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* adalah salah satu dari uji statistik non-parametrik dengan data yang tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji 9 sampel yang sebelum diberikan perlakuan lebih dulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik, kemudian setelah diberikan *treatment* atau perlakuan lalu diberikan kembali *post-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan motivasi belajar.

a. Analisis proses perhitungan *pre-test* dan *post-test*

Tabel
Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	Tanda
1	AF	51	116	65	Positif
2	ADJ	54	92	38	Positif
3	CK	61	99	38	Positif
4	H	63	117	54	Positif
5	MF	58	94	26	Positif
6	M	66	104	38	Positif
7	N	65	102	37	Positif
8	RF	57	95	38	Positif
9	SA	67	99	32	Positif

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 17.0 For Windows*, karena dalam penelitian ini data tidak berdistribusi normal maka pengujian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan uji *nonparametric*. Berikut adalah pemaparan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan uji *Wilcoxon* :

Tabel
Hasil Uji *Wilcoxon*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttets - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	9 ^b	5.00	45.00
	Ties	0 ^c		
	Total	9		

a. posttets < Pretest

b. posttets > Pretest

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttets - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	9 ^b	5.00	45.00
	Ties	0 ^c		
	Total	9		

a. posttets < Pretest

b. posttets > Pretest

c. posttets = Pretest

Test Statistics^b

	posttets – Pretest
Z	-2.689 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007

a. Based on negative ranks.

b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	9	9
	Missing	0	0
Mean		60.22	102.00
Median		61.00	99.00
Mode		51 ^a	99
Std. Deviation		5.585	9.055
Variance		31.194	82.000
Minimum		51	92
Maximum		67	117

Sum	542	918
-----	-----	-----

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari sebelum pemberian layanan dan sesudah pemberian layanan. Dalam analisis data deskripsi *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai *Mean pre-test* sebesar 60.22 (masuk kategori rendah). Nilai *Mean post-test* sebesar 102.00 (kategori tinggi).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon* dijelaskan sebagai berikut :

1) Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung dengan ketentuan :

Jika z hitung $<$ z tabel maka H_0 diterima

Jika z hitung $>$ z tabel maka H_0 ditolak

2) Dengan melihat angka probabilitas dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan yang dikaji :

1) Dengan membandingkan angka z hitung dengan z tabel

z hitung diperoleh = -2.689 (lihat pada *output*, tanda - hanya menunjukkan arah)

z tabel = \pm 2.794

b. Analisis data *pre-test* dan *post-test*

Tabel
Deskripsi *Pre-test* dan *Post-test*

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	9	16	51	67	542	60.22	5.585	31.194
Posttest	9	25	92	117	918	102.00	9.055	82.000
Valid N (listwise)	9							

Pada tabel di atas diketahui bahwa z adalah -2.689 . Dengan nilai mean pada *pre-test* 60.22 nilai minimum 51 dan nilai maksimum sebesar 67 . Setelah dilakukan *post-test* hasil menunjukkan adanya peningkatan yaitu dengan nilai mean sebesar 102.00 nilai minimum 92 dan nilai maksimum sebesar 117 . Dengan demikian motivasi belajar peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung mengalami perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi. Berikut di bawah ini perbandingan rata-rata yang ditunjukkan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan uji N-Gain :

Tabel
Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*

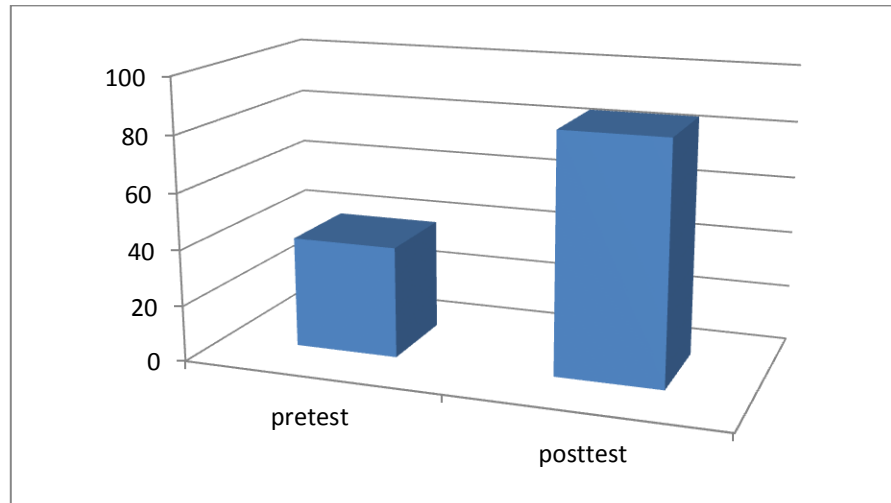
No	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain_score</i>
1	51	116	65
2	54	92	38
3	61	99	38
4	63	117	54
5	58	94	36

6	66	104	38
7	65	102	37
8	57	95	38
9	67	99	32
Jumlah skor	542	918	376
Mean	60,22	102	41,77

B

erdasarkan hasil perhitungan data diatas diperoleh nilai rata-rata atau *mean* dalam uji *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan. Pada *pre-test* diperoleh skor sebesar 542 dengan nilai rata-rata 60.22 dan hasil skor pada *post-test* sebesar 918 dengan nilai rata-rata 102. Selisih data yang diperoleh antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 376 dengan nilai rata-rata 41.77. Dengan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar
Grafik Peningkatan Motivasi Belajar



A. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung, dengan skor *pre-test* 542 serta nilai rata-rata 60.22 dan skor *post-test* 918 dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 102. Terdapat selisih skor antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 376 dengan nilai rata-rata 41.77. Dari hasil skor dan nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* (dengan nilai skor : $542 < 918$ atau rata-rata : $60.22 < 102$) dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII A di MTs Hasanuddin Teluk Betung Tahun Ajaran 2018/2019.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹ Hal ini sesuai dalam Al-qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 tentang motivasi belajar yaitu :

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Ra'd (13) : 11)*²

Berdasarkan penjelasan ayat diatas Allah tidak nasib seseorang apabila orang tersebut tidak berusaha untuk merubah nasibnya sendiri. Perubahan kearah positif atau negative diri sendiri yang menentukan, maka dari itu seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan perubahan. Dengan adanya motivasi seseorang akan mempunyai dorongan untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

¹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, ed. Junwinanto (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h.3.

²Al-Qur'an Digital

Layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi menjadi salah satu langkah untuk membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemberian treatment/perlakuan dengan metode diskusi kelompok masing-masing peserta didik mampu mengungkapkan pendapat dan saling memberikan motivasi satu sama lain. Berdasarkan hasil dari pretest dan posttest yang diberikan di kelas VIII A terjadi peningkatan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Skor *pre-test* peserta didik kelas VIII A sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi sebesar 542 dengan nilai rata-rata atau *mean* 60,22 setelah diberikannya perlakuan terjadi peningkatan pada skor yang di dapat pada *post-test* sebesar 918 dengan nilai rata-rata atau *mean* 102.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A di Mts Hasanuddin Teluk Betung Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Meskipun penelitian ini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi penelitian ini juga masih memiliki banyak kekurangan. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket. Dalam penyebaran angket memang efektif untuk mendapatkan data tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang

mendapatkan nilai tinggi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi begitupun sebaliknya, karena belum tentu apa yang peserta didik jawab pada angket tersebut sesuai dengan dirinya dan dalam dirasa masih kurang mengenai alat pengumpulan data pada penelitian ini. Pada awal pemberian perlakuan pemimpin kelompok juga mengalami sedikit kesulitan untuk membangun keaktifan anggota kelompok karena masih merasa canggung dan belum terbuka satu sama lain.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi di kelas VIII A MTs Hasanuddin Teluk Betung secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor *pre-test* dan skor *post-test*. Skor yang diperoleh dari hasil *pre-test* sebelum diberikannya perlakuan/treatment yaitu sebesar 542 dengan nilai rata-rata 60.22. Setelah layanan diberikan selama beberapa kali pertemuan, peserta didik kembali diberikan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari hasil *post-test* diperoleh skor berjumlah 918 dengan nilai rata-rata 102. Perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi, hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor *post-test* ($102 > 60.22$) dengan skor selisih sebesar 376 serta nilai rata-rata 41.77.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi selama dilapangan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Menurut hasil pembahasan diatas penulis memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai motivasi belajar untuk menambah semangat dalam belajar dan menunjang keberhasilan dalam belajar.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik diharapkan dapat melaksanakan dan memprogramkan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan kepada Kepala sekolah dan guru lainnya dapat memberikan dukungan dan bekerjasama terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang sedang berjalan maupun yang sedang direncanakan.

4. Bagi Penulis

Bagi penulis yang selanjutnya membahas mengenai motivasi belajar untuk dapat menyempurnakan penulisan skripsi yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sadirman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah Sani, Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedure suatu pendekatan praktik*. Jakarta rineke cipta.
- B.Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. ed. Junwinanto. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- B.Uno, Hamzah. 2013. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hardiyansyah Masya, Arifin Efendi. *Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Tekhnik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta*. volume 2, number 1, juni 2015. Tersedia
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, Miftahul Janah. *Peningkatan Ketrampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi*. Volume 5, Number 1, Mei 2018.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Iman, M. Nurul. 2016. *Penggunaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2015/2016*. Lampung: UNILA.
- Muhamad Syazali, Novalia. 2013. *Olah Data Penelitian Pendidikan* . Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.

- Purwanto, Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rantiyan. 2014. *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Di Kelas VII.7 Di SMP 1 Wonokerto*. Wonokerto.
- Rizkina, Mera. 2013. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMPN 19 Semarang*. Semarang. UNS.
- Rohaini, Eni. *Bimbingan Kelompok Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Mekar Arum*. Bandung: UIN Bandung.
- Sedarmayanti, Syarifudin H. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mandar Maju.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabet.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Sukring, Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta didik. Volume 1, Number 1, Juni 2016. Tersedia
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>
- Syahidurrachman, Miftakhus. 2012/2013. *Peningkatan Keaktifan Siswa Terhadap Kegiatan Kepramukaan Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa VII F SMP Negeri 1 Demak*.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah. Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- W.S Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.